



EFEKTIVITAS BUDAYA ORGANISASI DALAM MEMACU INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Pada Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone)

Muh. Fadli Mangenre

Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
e-mail korespondensi: fadlimuhammad680@gmail.com

Disubmit Desember 2021 , Diterima Januari 2022, Diterbitkan Februari 2022
Submitted December 2021, *Accepted* January 2022 , *Published* February 2022

Penulis koresponden



Abstract

This research determines the effectiveness of organizational culture in spurring Islamic education innovation in Al Junaidiyah Biru Modern Pesantren. This research is field research that uses qualitative methods with observation, interview, and documentation techniques. For the data analysis process, three analysis components are used whose activities interact with each other in data collection, namely: 1). data reduction, 2). presentation of data, and 3). conclusion withdrawal and verification. The results showed that organizational culture in The Modern Al-Junaidiyah Biru Boarding School refers to three approaches: the traditional approach, the modernist approach, and the local culture approach Bugis Bone. It was born so-called the culture of sincerity, transparency, trust, *siri*, *sipakatau*, and *sipakainge* as a form of implementation of organizational culture in The Modern Pesantren Al Junaidiyah Biru.

Keywords: *Organizational Culture; Educational; Innovation.*

Jurnal **DIALOGIKA**
diterbitkan oleh
Program Pascasarjana
Administrasi Publik
Universitas Majalengka

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas budaya organisasi dalam memacu inovasi pendidikan islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk proses analisis data digunakan tiga komponen analisis yang aktivitasnya saling berinteraksi dalam pengumpulan data yaitu: 1). reduksi data, 2). penyajian data, dan 3). penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk budaya organisasi di Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru mengacu pada tiga pendekatan yaitu: pendekatan tradisional, pendekatan modernis, dan pendekatan budaya lokal bugis Bone. Lahirlah yang disebut dengan budaya ikhlas, transparansi, amanah, *siri*, *sipakatau* dan *sipakainge* sebagai bentuk dari pelaksanaan budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru.

Kata kunci: *Budaya Organisasi; Inovasi; Pendidikan.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini hanya menjadi proses pengayaan intelektual, pengelolaan informasi, bahkan hanya sekedar penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata

pelajaran. Kita sering melupakan bahwa pendidikan seharusnya mampu menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk membentuk kualitas luhur kemanusiaan (Sagala, 2017, p.7).

Budaya organisasi sudah lama dikenal oleh umat manusia dalam sistem kerja. Suatu organisasi dalam melaksanakan visi dan misinya, budaya yang dianut atau yang diterapkan sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa suatu keberhasilan kerja berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya (baca; budaya). Budaya organisasi bermula dari adat kebiasaan, agama, norma dan kaidah-kaidah yang diyakini dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kerja atau organisasi. Nilai-nilai tersebut berupa norma atau adat apabila telah menjadi kebiasaan disebut dengan istilah budaya. Oleh karena itu, budaya organisasi adalah suatu kebiasaan atau pembiasaan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu komunitas atau kelompok.

Kaitannya dengan hal tersebut, suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, tergantung pada budaya yang berkembang atau dikembangkan oleh organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan suatu organisasi terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah membangun budaya organisasi yang kondusif. Dikatakan demikian karena hanya dengan budaya organisasi yang kondusif yang diharapkan dapat menumbuhkan dan membangun budaya kerja (baca; kinerja) yang baik.

Jika dirunut lebih jauh keberhasilan Jepang membangun mutu kerja, maka ditemukan akarnya bahwa Jepang mengembangkan sistem manajemen yang berakar dan bersumber dari budaya yang dimiliki oleh Jepang dan dikombinasikan dengan manajemen modern (Supriadi, 2017, p.32). Hal ini berbeda dengan negara Turki yang merancang suatu strategi kemajuan bangsanya dengan mengadopsi sistem dari luar dan dalam waktu yang sama meninggalkan nilai-nilai budaya Turki yang telah dianut dan berkembang di masyarakat. Kenyataannya Turki tidak mencapai kemajuan yang signifikan seperti yang dicapai oleh Jepang, bahkan Turki disebut sebagai negeri yang hilang karena meninggalkan jejak budayanya (Sagala, 2014, p.29). Dalam konteks tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

tidak dapat secara serta merta melepaskan diri dari perkembangan dan kecenderungan perubahan dunia global apalagi meninggalkan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Pesantren Modern Al- Junaidiyah Biru yang merupakan pesantren tertua di Kab. Bone dituntut agar terus berbenah diri dalam meningkatkan kinerjanya agar dapat menegaskan eksistensinya di tengah percaturan dunia global. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dalam merespon tuntutan dunia global adalah membenahi organisasinya dengan melakukan reorientasi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan melalui internalisasi budaya organisasi. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, di Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru telah mulai meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada. Dipesantren tersebut terkenal dengan keikhlasannya, *Sipakatau* (saling menghargai), *Siri* (malu), namun saat sekarang ini sudah mulai berkurang. Baik pada pendidik, maupun pada santrinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi (Mardalis, 2014, p.26). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Kabupaten Bone yang dulu dikenal dengan nama Pesantren Modern (Ma'had hadits) Biru Kab. Bone. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*), yaitu jenis pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif. Untuk

memudahkan penelitian, penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, pensil/pulpen dan catatan peneliti, kemudian untuk studi dokumen penulis menggunakan foto copy dan penggandaan, serta menggunakan pedoman observasi di dalam melakukan pengamatan. Kesemua instrumen tersebut berfungsi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Untuk mengolah data kualitatif, peneliti mengolah hasil observasi, hasil wawancara, hasil temuan dokumentasi, dan hasil penelusuran referensi dengan menggunakan analisis kualitatif interpretatif (pembahasan dan penyimpulan data atas hasil penelitian yang dinyatakan dengan tulisan, kata-kata atau kalimat). Atau dengan kata lain, peneliti melakukan catatan lapangan dengan mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, dan mengakhiri dengan memberikan makna dari data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis, serta keseluruhan hasil wawancara. Data yang telah terkumpul dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Untuk menganalisis data tersebut, digunakan tiga komponen analisis yang aktivitasnya saling berinteraksi dalam pengumpulan data yaitu: 1). reduksi data, 2). penyajian data, dan 3). penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

Bentuk-bentuk budaya organisasi yang ada pada Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru sangatlah kental dan hampir setiap pergantian pimpinan pondok nilai-nilai budaya tetap ada, karena dari nilai budaya yang diterapkan ini lahir sistem pendidikan Islam yang akan menjadi tokoh pendidik. Idealnya bentuk-bentuk budaya pendidikan Islam yang ada saat ini dapat dikatakan sesuai dengan prosedur pengembangan yang telah di paparkan oleh para pakar pendidikan Islam. Bentuk budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yaitu ketulusan hati dalam

menyelesaikan berbagai persoalan (Amanah), dan Budaya Kolektif. Budaya kolektif yang dimaksudkan ialah budaya yang berusaha menggabungkan berbagai pendekatan baik yang sifatnya tradisional maupun modern.

Bentuk budaya organisasi yang berkembang di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru berusaha mengakulturasikan dan mensinergikan antara prinsip kerja organisasi secara tradisional dan modern, serta nilai budaya luhur masyarakat Kabupaten Bone.

Pertama, Unsur dan pendekatan tradisional tetap dipertahankan di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru meskipun terdapat simbol dan label pesantren modern, akan tetapi akar kesejarahan pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tertua di nusantara tidak bisa dihilangkan dan dihapuskan baik dari segi kurikulum dan sistem pendidikan yang sangat klasik. Tradisional tidak harus selalu diartikan kolot dan ketinggalan akan tetapi hendaknya tetap dijaga, dipertahankan, bahkan harus dikembangkan. Sejarahlah yang sangat menentukan kondisi dan perubahan pada masa yang akan datang. Sejarah pesantren masa lalu memberikan kontribusi yang amat besar terhadap dinamika sistem pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional pada hari ini.

Sama halnya dengan eksistensi Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone tidak bisa dihilangkan dari akar tradisionalnya yang dibangun atas kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan ulama dengan masyarakat Kabupaten Bone. Meskipun telah terjadi perubahan nama dari Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru menjadi Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru akan tetapi identitas lembaga pendidikan Islam yang tradisional tetap melekat.

Kedua, unsur dan pendekatan modern juga tetap terakomodasi dalam bentukan budaya organisasi yang ada di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Mengingat bahwa modernitas merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan dan mesti harus disikapi dengan baik. Sehingga Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru sedikit banyaknya juga menggunakan sistem manajemen modern yang berlaku pada saat

ini. Para pembina dan pengelola Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru menyadari bahwa lembaga pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dan arus kekinian pasti akan kehilangan eksistensinya dan peranannya di tengah arus global di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi tidak serta merta kemoderenan itu diterima tanpa dipilah mana yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan karakter Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru.

Profesionalisme budaya kerja organisasi menjadi ciri khas manajemen organisasi secara modern yang selalu ditekankan dalam berbagai segi dan bidang kerja. Di samping itu juga sistem yang demokratis dan partisipatif menjadi bagian terpenting di dalam pengelolaan organisasi dan lembaga secara modern, yaitu sistem yang terbuka dan dialogis antara satu komponen dengan komponen yang lainnya (Sutrisno, 2018, p.12).

Ketiga, komponen selanjutnya yang membentuk budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yaitu komponen budaya luhur masyarakat Bone. Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru berada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Bone yang memiliki akar budaya luhur yang sangat kokoh. Kearifan lokal tersebut menjadi norma yang hidup dan dijunjung tinggi masyarakat Bugis Bone hingga hari ini. Norma inilah yang mengatur masyarakat Bone secara sosial untuk saling menghargai dan menjaga antara satu dengan yang lainnya. Bahkan sering dijumpai slogan "*sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi*" yang artinya saling memanusiaikan, saling menesehati, dan saling memuliakan. Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yang memiliki peran sosial di dalam membangun tatanan masyarakat Kabupaten Bone yang berahlakul karimah tentu hanya butuh untuk menyatu dengan masyarakat. Akan tetapi yang tidak kalah pentingnya ialah Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru tidak boleh memisahkan diri dengan masyarakat dan budaya luhur Bugis Bone yang amat berharga, sehingga pada perjalanannya sistem pengelolaan Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru juga berdasarkan atas nilai budaya Bugis Bone. Hal tersebut terlihat pada upaya untuk saling menghargai antara satu komponen dengan komponen yang

lainnya di dalam organisasi Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru.

Ketiga komponen yang telah penulis jelaskan di atas yang kemudian membentuk budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Untuk lebih jelasnya berikut penulis kemukakan bentuk-bentuk budaya yang ada dalam pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yaitu :

a. Budaya Mengabdikan dengan Ikhlas

Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Bone berawal dari gagasan Anregurutta KH. Muhammad Junaid Sulaiman yang digulirkan pada tahun 1969. Ide tersebut muncul karena keinginannya mengembangkan ajaran Islam kepada generasi muda Islam dalam pola pendidikan yang sistematis, komprehensif dan berkesinambungan. Nampaknya, hal ini merupakan bentuk refleksi dari seorang ulama setelah melihat kenyataan bahwa da'wah Islam yang ia lakukan di beberapa tempat seperti di Masjid Raya Watampone lebih banyak dihadiri oleh orang tua/dewasa. Disamping itu, *Anregurutta* (Kiyai) yang mempunyai pemikiran progressif dan moderat, melihat pentingnya upaya pendidikan dan pembinaan generasi muda Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Hal itu semua dilakukan sang pendiri pesantren ditekuni dengan penuh keikhlasan, sehingga dalam proses pembelajaran sejak awalnya memang belum ada istilah imbalan. Inilah yang ditanamkan dalam Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru sampai saat ini, namun masih ada beberapa pendidik maupun santri yang belum menanamkan sikap ikhlas ini dalam kehidupan secara utuh untuk pengembangan pendidikan Islam.

Untuk mewujudkan idealisasi budaya organisasi tersebut di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru, maka perilaku kerja pimpinan sangat menentukan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal agar budaya organisasi dapat meningkatkan keikhlasan kerja pendidik, yaitu antara lain:

- 1) Tindakan pimpinan atau atasan harus menjadi contoh yang baik
- 2) Harus ada kemauan dari pimpinan untuk membina dan mengarahkan pendidik secara bijaksana.

- 3) Terjalannya koordinasi atau sinkronisasi dan kerjasama antara pimpinan dan pendidik serta antara pendidik dengan pendidik lainnya
- 4) Adanya saling menghargai dan kesamaan visi serta komitmen untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja pendidik yang lebih baik ke masa depan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai ikhlas telah melekat pada setiap pendidik. Implikasinya adalah tugas yang dilaksanakan tidak hanya dirasakan sebagai kewajiban dari negara, akan tetapi juga dirasakan sebagai kewajiban dari Allah swt dan akan diberikan pahala jika dilaksanakan penuh tanggung jawab dan ikhlas.

b. Profesionalisme dan Bertanggung Jawab terhadap Amanah

Konsep amanah dalam mengelola pendidikan memang sangat dibutuhkan. Sikap ini, tidak hanya diperuntukkan pada pimpinan pondok pesantren semata, akan tetapi ini semua berlaku bagi seluruh komponen yang ada. Baik itu pendidik maupun anak didik, sebab jika konsep amanah yang sudah membudaya sama kita, maka yakinlah kita akan mengerjakan tugas kita dengan sebaik-baiknya.

Di pondok pesantren Modern Al Junaidiyah Biru, budaya amanah sejak dulu ditanamkan, sejak berdirinya sampai saat sekarang belum mengalami kemunduran sama sekali. Ini berarti bahwa, para pengurus lembaga pesantren tersebut memiliki budaya amanah dalam mengelola organisasi pondok pesantren tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya organisasi yang dikembangkan di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru dalam meningkatkan kinerja pendidik, pada dasarnya memerlukan pola dalam dua bentuk amanah, yaitu amanah dari Allah swt dan amanah dari pimpinan sehingga konsep budaya ikhlas yang selama ini, dijalankan pada pondok pesantren tersebut tetap terjaga dengan baik yang akhirnya bisa berjalan secara dinamis dan sehat. Amanah terhadap tanggungjawab menjadi pondasi utama bagi pesantren Modern Al Junaidiyah Biru untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

c. Disiplin Kerja

Salah satu bentuk budaya organisasi yang saat sekarang ini terlihat di pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru adalah usaha untuk mendisiplinkan para pendidik dan santri. Para pendidik ataupun Pembina yang ada, betul-betul melakukan aturan-aturan yang ada terlebih lagi para santrinya.

Optimalisasi perwujudan bentuk kedisiplinan sebagai budaya organisasi pada Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru, diukur melalui tiga parameter, yaitu;

- 1) Pendistribusian kerja. Pendistribusian kerja didasarkan pada keahlian masing-masing pendidik sesuai dengan bidangnya. Artinya bahwa dalam mengamanahkan suatu tugas atau pekerjaan kepada pendidik, keahlian menjadi pertimbangan utama. Hal ini dimaksudkan agar pendidik melaksanakan tugas secara profesionalisme sebagai syarat utama dalam memacu pendidikan.
- 2) Hierarki fungsional. Dalam hal ini, terdapat adanya tingkatan-tingkatan pendidik menurut fungsinya atau pekerjaan yang khusus di dalam organisasi. Tingkat hierarki ini merupakan petunjuk mengenai besar kecilnya kewenangan dan otoritas pendidik dalam organisasi.
- 3) Pengawasan yang ketat. Dalam hal ini, pimpinan memberikan pengawasan yang ketat terhadap bagiannya masing-masing. Artinya terdapat banyak saluran untuk memberikan pengawasan, sehingga optimalisasi organisasi dalam mewujudkan tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Dalam membudayakan kedisiplinan pendidik sesuai dengan amanah dan Undang-undang, maka langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- 1) Melakukan absensi setiap hari yang ditangani langsung oleh bagian kepegawaian dengan pengawasan yang ketat dari pimpinan.
- 2) Menanamkan kesadaran pada setiap pendidik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 3) Memberikan sanksi bagi pendidik yang tidak disiplin.

- 4) Memberikan penghargaan kepada pendidik yang disiplin dan berprestasi.

d. Budaya *Siri'*, *Sipakatau*, dan *Sipakainge*

Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone masih kental dengan budaya-budaya yang berkembang pada masyarakat bugis. Oleh sebab itu, pendidik dan santri di pondok pesantren tersebut memiliki budaya *siri*.

Siri' sebagai norma atau budaya bagi masyarakat bugis-Makassar menjadi ikatan moral dalam membangun kedisiplinan pendidik. *Siri'* merupakan suatu patronasi (baca; nilai) yang mengikat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupannya. Pada masyarakat bugis apabila *siri'* sudah tidak dihargai, maka ia rela mati mempertaruhkan nyawanya karena merasa tidak ada lagi gunanya hidup kalau *siri'* sudah hilang.

Secara operasional *siri'* mempunyai kedekatan makna dengan *sipakatau* yang merupakan istilah tak terpisahkan dengan *siri'* itu sendiri. *Sipakatau* dalam bahasa Indonesia sinonim dengan istilah memanusiaikan manusia. Pada masyarakat bugis konsep *sipakatau* dijadikan sebagai ikatan *moral* dalam kehidupan, sehingga setiap orang harus memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, apabila konsep *siri'* dalam arti *sipakatau* diejawantahkan dalam budaya organisasi, maka akan terwujud sikap kedisiplinan karena malu (*masiri'*) jika tidak melaksanakan tugas dan selalu saling menghargai (*sipakatau*), sehingga terbangun komunikasi organisasi yang efektif.

Perwujudan *siri'* sebagai nilai-nilai budaya pada Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru dijadikan sebagai ikatan moral yang mengikat dan memotivasi pendidik dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, *pendidik* yang tidak disiplin atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik, akan merasa malu dan minder (*masiri'*). Implikasinya adalah semua pendidik akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya karena dipandang sebagai aib (*mappakasiri-siri'*) jika ia tidak melaksanakan tugas atau tidak disiplin dalam mengemban amanah yang diberikan.

Siri' merupakan nilai budaya organisasi dalam meningkatkan kinerja pendidik pada Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Pada tataran tersebut, budaya organisasi berangkat dari suatu sistem nilai yang diyakini kebenarannya dan kemampuannya *untuk* dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kekuatan pendorong untuk melaksanakan dan meningkatkan kinerja dalam suatu organisasi. Itu berarti bahwa budaya organisasi adalah pilihan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dianggap baik dan positif dalam meningkatkan kinerja pendidik. Oleh karena itu, budaya organisasi pada dasarnya meliputi nilai sosial budaya, norma atau kaidah, etika dan nilai kinerja produktif yang bersumber dari agama, atau tradisi serta ilmu pengetahuan yang diyakini kebenarannya.

e. Budaya Demokrasi dan Transparansi

Salah satu bentuk budaya organisasi yang diterapkan di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yaitu budaya demokrasi dan sistem pengelolaan yang terbuka (transparan). Untuk lebih jelasnya berikut penulis kemukakan ketiga hal tersebut di dalam pengelolaan Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru berikut ini:

1) Pemilihan Pimpinan Pondok

Pimpinan pondok pesantren dipilih secara terbuka oleh pembina dan pendidik yang ada di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru lima tahun sekali. Hal tersebut tentu banyak memiliki perbedaan dengan pesantren yang lain yang pemimpinnya ditentukan melalui sistem penunjukan langsung. Sehingga sistem ini memberikan legitimasi kepada pemimpin yang terpilih untuk memimpin seluruh komponen kerja yang ada di pesantren secara adil dan bijaksana.

2) Rapat dan Musyawarah

Salah satu instrumen demokrasi dan transparansi ialah kebiasaan melakukan rapat dan musyawarah pada setiap penyelesaian masalah yang terjadi. Pimpinan pondok tentu harus bersifat aspiratif untuk menerima setiap masukan dan saran pada setiap rapat dan musyawarah yang dilakukan. Rapat dan musyawarah di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone selalu dilaksanakan sebagai media evaluasi terhadap

perkembangan yang terjadi. Semua pendidik, pembina, dan santri bisa memberikan gagasan dan ide di dalam hal pengembangan pondok pesantren ke depan.

3) Keterbukaan informasi dan akuntabilitas kerja

Salah satu hal menarik yang penulis dapatkan di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru yaitu kebiasaan pengelola untuk terbuka menyampaikan setiap informasi kepada semua pendidik maupun pembina. Hal tersebut dilaksanakan untuk mencegah saling curiga dan untuk membangun kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga semua orang berhak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Dengan keterbukaan informasi baik dari sistem administrasi maupun keuangan sehingga melahirkan sistem kerja yang akuntabel.

2. Efektivitas Budaya Organisasi dalam Memacu Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru

Bentuk-bentuk budaya organisasi yang terlaksana di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone yang telah penulis kemukakan sebelumnya tentu bertujuan untuk semakin memacu terwujudnya pendidikan Islam yang inovatif. Sehingga budaya organisasi memberikan kontribusi dan peranan yang efektif di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone.

Upaya memacu inovasi pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone dilakukan atas prinsip yaitu *Mubasysyiran wa Naziran, Tasamuh, Prinsip Taisir* dan menjauhi prinsip *Tasyaddud*.

Istilah *Mubasysyiran wa Naziran* ialah prinsip yang menekankan pada kebiasaan memberikan informasi yang membahagiakan/menyenangkan (*mubasysyiran*) kepada santri sehingga di dalam proses pembelajaran mereka tidak merasa tertekan dan kaku. Akan tetapi hal tersebut juga harus diimbangi oleh prinsip *naziran* yaitu bentuk peringatan bagi santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Prinsip *tasamuh* yang dimaksudkan di sini ialah prinsip toleransi dan saling menghargai antara setiap komponen yang ada di pesantren. Sehingga

di dalam menjalankan fungsi dan tujuannya masing-masing mereka merasa diperlakukan dengan layak dan terhormat. Prinsip *Taisir* ialah prinsip yang menekankan pada aspek kemudahan dan efektivitas sistem sehingga pelayanan yang diberikan akan terasa memudahkan. Dengan demikian pembina, pendidik dan santri akan merasa terlayani dengan baik dan menjauhi prinsip *tasyaddud*/upaya mempersulit suatu sistem

Dari data yang penulis dapatkan ternyata budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone telah berjalan dengan efektif. Untuk mengetahui efektivitas budaya organisasi di dalam memacu inovasi pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone maka dapat dilihat pada beberapa indikator inovasi pendidikan Islam berikut ini:

a. Kurikulum, Administrasi dan Program

Salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam yang ada di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone dari aspek kurikulum yaitu dipadukannya kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan nasional. Sehingga tidak nampak lagi dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Selain kurikulum formal tersebut juga banyak sistem pembelajaran yang dilakukan lewat kegiatan ekstra kurikuler di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone. Bahkan yang amat menakjubkan yaitu konsistensi pimpinan dan pendidik untuk tetap mempertahankan budaya Bugis untuk diajarkan kepada santri lewat pelajaran muatan lokal dan bahasa daerah.

Sistem komputerisasi juga menjadi inovasi pendidikan Islam yang ada di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone pada pengelolaan administrasinya dan media internet yang bisa dinikmati kapan saja oleh lingkungan pondok. Sehingga pembina, pendidik, dan santri tidak ketinggalan dari segi penguasaan IT dan informasi yang aktual dan faktual.

Selain hal tersebut inovasi program kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone juga semakin berusaha meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone. Adapun diantara program tersebut dapat penulis secara rinci yaitu:

- 1) Pengajian kitab kuning (klasik) setiap selesai shalat magrib dan shubuh
- 2) Bimbingan bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris) yang diselenggarakan oleh Lembaga Intensifikasi Bahasa Asing (LIBA)
- 3) Keterampilan computer
- 4) Keterampilan Menjahit (busana)
- 5) Kaligrafi Arab
- 6) Seni Musik Islami (Sanggar Seni)
- 7) Latihan Da'wah (Pidato) 4 bahasa (Bugis, Indonesia, Arab dan Inggris)
- 8) Olahraga
- 9) Kepramukaan
- 10) Latihan Kepemimpinan Santri (LKS)
- 11) Palang Merah remaja (PMR).

b. Profesionalisme Pimpinan, Pembina, dan Pendidik

Salah satu yang menjadi tolak ukur berkembang dan tidaknya suatu lembaga pendidikan yaitu dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimilikinya mulai dari pimpinan, pembina, dan pendidik yang dimilikinya. Karena merekalah yang akan mengelola, mengarahkan, dan membina di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone.

Oleh karena itu, di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone pada proses rekrutmen pendidik dan pembinanya ditetapkan standar dan kualifikasi serta persyaratan khusus, diantaranya: Pendidik dan Pembina Minimal Sarjana, pendidik dan pembina hendaknya memiliki integritas yang tinggi terhadap pondok, serta Pembina dan Pendidik bersedia tinggal di Pondok.

c. Anak didik (santri)

Berbagai prestasi telah mereka raih dari berbagai perlombaan dan musabaqah baik yang sifatnya umum maupun di bidang keagamaan. Lulusan yang dihasilkannya pun mampu bersaing dengan keluaran lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan tersebut tentu didapatkan dari pengelolaan lembaga yang sistematis dan budaya organisasi yang berjalan dengan baik di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone. Salah satu hal yang memang menjadi fokus penekanan pada setiap aspek yang akan dilaksanakan oleh pengelola pesantren mulai dari aspek kebijakan hingga pada aspek pelaksanaan dan penataan ialah bermuara pada peningkatan kualitas santri (peserta didik). Hal tersebut mereka sebut dengan istilah *student centre* atau berpusat dan bermuara

pada santri sendiri. Sehingga kepentingan utama yang akan dicapai ialah kepentingan santri. Mulai dari desain kurikulum, program, sistem pembelajaran, hingga berbagai program yang dilaksanakan berpusat pada santri itu sendiri.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas misalnya pendidik hanya bertindak sebagai pengarah dan mediator sedangkan yang lebih banyak yang aktif yaitu santri (peserta didik). Usaha di dalam memandirikan santri di dalam proses pembelajaran, untuk menemukan dan mendapatkan hal yang baru, serta kebiasaan santri untuk menyelesaikan dan mencari solusi terhadap masalahnya sendiri merupakan bagian utaman yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini metode pembelajaran modern telah mengubah pendekatan mereka dari pendekatan *teacher centre* menjadi *students centre*.

d. Lingkungan Pendidikan Islam

Salah satu yang menjadi perhatian pimpinan, pendidik, dan pembina di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone yaitu aspek lingkungan pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone. Karena lingkungan pendidikan yang tersistem dengan baik akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

Lingkungan pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone mencakup dua segi yaitu lingkungan internal dan eksternal:

1) Lingkungan internal

- a) Sistem wajib asrama bagi santri
- b) Santri tidak boleh menggunakan Hp di lingkungan pondok
- c) Santri tidak hanya belajar di dalam kelas akan tetapi sering belajar juga di luar kelas
- d) Menjaga ketat pergaulan antara peserta didik perempuan dan laki-laki

2) Lingkungan eksternal

- a) Distribusi da'i, khatib, dan Imam Masjid utamanya pada Bulan Ramadhan
- b) Pelayanan Khataman Alquran dan Barazanji
- c) Mengaktifkan Komite Madrasah (Orang Tua Santri)

Dengan demikian budaya organisasi di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone

telah berjalan dengan baik dan memberikan peranan yang besar di dalam memacu inovasi pendidikan Islam di Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru Bone

PENUTUP

Budaya organisasi di pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru mengacu pada tiga pendekatan yaitu, pendekatan tradisional, pendekatan modern, dan pendekatan budaya Bugis Bone. Adapun beberapa bentuk budaya organisasi berikut ini yang dilaksanakan yaitu budaya ikhlas, budaya amanah, budaya profesionalisme, transparansi, dan budaya siri. Budaya organisasi di Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone memberikan peran yang efektif di dalam memacu inovasi pendidikan Islam. Inovasi tersebut terlihat dari berbagai program yang didesain di Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone. Mulai dari desain kurikulum, tenaga pendidik, dan bentuk lingkungan pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone.

Budaya organisasi di Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru hendaknya terus ditingkatkan dengan membangun komunikasi yang baik antara setiap anggota sehingga mampu melahirkan berbagai inovasi dalam Pendidikan Islam. Hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam membangun budaya organisasi yang baik harus diselesaikan secara terorganisir pula

dengan menekankan pada aspek kesadaran pada setiap anggota organisasi di Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru. Agar tercipta program dan inovasi Pendidikan Islam yang baik di Pondok Pesantren Modern Al Junaidiyah Biru, maka pengelolaannya pun harus profesional dan dibutuhkan pengelolaan yang sinergis baik dari pengelola, pendidik, maupun peserta didik di dalam merancang, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, S. (2012). *Memahami Organisasi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Supriadi, G. (2017). *Budaya Kerja Organisasi Pemerintahan*. Cetakan Pertama. Jakarta : LAN.
- Sagala, S. (2014). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Cetakan Ke-7. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno, E. (2018). *Budaya Organisasi*. Cetakan Ke-5. Jakarta : Pranada Media Grup.

BIOGRAFI PENULIS



Muh. Fadli Manganre, Asisten Ahli, Dosen, Dosen Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia, mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan bidang manajemen.
e'mail: fadlimuhammad680@gmail.com